

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis film dan semiotik, diantaranya adalah :

1. Penelitian oleh Enjelita Laowo, Catur Nugroho (2017) dengan *judul* “*Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija)*”. Penelitian yang dilakukan oleh Catur ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada adegan, dialog dan setting dalam film Soegija.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pesan-pesan yang tersembunyi pada film ini. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat representasi nilai kemanusiaan melalui adegan, dialog dan setting. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film Soegija ini adalah rela berkorban demi kesejahteraan bangsa, kepedulian terhadap sesama manusia dan bangsa, cinta dan kasih sayang, toleransi antar agama, tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan, dan menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi.¹¹

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan semiotika dalam membedah objek

¹¹ Enjelita Laowo, Catur Nugroho. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija*. Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom

penelitian. Penelitian Enjelita lebih fokus untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada adegan, dialog dan setting dalam film Soegija. sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis semiotika untuk mengetahui pesan moral dalam konten tanda dan simbol.

2. Penelitian oleh Tulus Rega Wahyuni E (2017) dengan judul "*Pesan Perdamaian Dalam Film Cahaya Dari Timur : Beta Maluku*". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan perdamaian dalam film "Cahaya Dari Timur: Beta Maluku". Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes.¹²

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah obyek digunakan adalah drama serial dengan fokus pada pesan moral, sedangkan Rega menggunakan film dengan fokus pada pesan perdamaian.

3. Penelitian oleh Dian Ferdiansyah (2017) dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)*". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pesan dakwah yang ada dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina. Pesan dakwah terbagi menjadi pesan aqidah, pesan ibadah, dan pesan akhlak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina mengandung pesan dakwah sebagai berikut: Pertama pesan aqidah tersebut adalah Mengingat hal kecil, Kewajiban Sholat,

¹² Tulus Rega Wahyuni E. 2017. *Pesan Perdamaian Dalam Film Cahaya Dari Timur : Beta Maluku*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Meluangkan waktu untuk melaksanakan sholat, Membaca Istighfar, Mengikuti kehendak Allah. Kedua pesan ibadah tersebut adalah Membaca ayat-ayat Al-Qur'an, Tidak menunda sholat. Ketiga pesan akhlak tersebut adalah Jangan Lupa Sholat, Jangan mengumbar aurat, Tidak pacaran, Prangsangka baik, dan mengistimewakan tamu.¹³

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan Dian, penulis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pesan moral dalam drama serial PATRIOT. Dian menggunakan semiotika Charles Sander Pierce untuk mengetahui pesan dakwah dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina.

4. Penelitian Zaeirena Humairoh (2017) dengan judul "*Propaganda Illuminati Dalam Film Despicable Me (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan propaganda simbol-simbol *Illuminati* dalam film *Despicable Me*.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa simbol dari *Illuminati* dalam film *Despicable Me* di antaranya, Mata Satu, Baphomet, Lambang Freemasonry, Pola Papan Catur dan Unicorn. Propaganda *Illuminati* dalam film *Despicable Me* ini menggunakan teknik Card-stacking. Adapun pesan-pesan propaganda *Illuminati* dalam film

¹³ Dian Ferdiansyah .2017. *Pesan Dakwah Dalam Film Kukejar Cinta Ke Negeri Cina (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)*. IAIN Surakarta.

Despicable Me adalah paham Freemasonry adalah penguasa, Liberalisme, LGBT dan Hegemoni Ekonomi oleh Illuminati.¹⁴

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian Zaeirena, penulis menggunakan objek film drama serial dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pesan moral dalam drama serial Patriot. Zaeirena menggunakan semiotika Charles Sander Pierce untuk mengetahui mendeskripsikan propaganda simbol-simbol *Illuminati* dalam film *Despicable*.

5. Penelitian dari Indah Hapsari (2017) dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Webtoon Lookism karya Taejoon Park*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan semiotika yang terdapat dalam *webtoon* Lookism dan mengetahui pesan moral Islam yang ada dalam *webtoon* Lookism karya Taejoon Park. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang pesan moral Islam, seperti berbakti kepada orang tua, tidak sombong, lemah lembut, tidak putus asa, suka menolong, tekun, pemaaf, sabar, bersyukur, dan ramah.¹⁵

6. Penelitian Renno Andre Agung Pradana (2018) yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Film The Raid dan The Raid 2 (Analisis Semiotik Roland Barthes)*”. Penelitian ini meneliti secara kritis tentang pesan yang terkandung d dalam kedua film The Raid dan The Raid 2.

¹⁴ Zaeirena Humairoh (2017) dengan judul *Propaganda Iuminati Dalam Film Despicable Me (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

¹⁵ Indah Hapsari. 2017. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Webtoon Lookism karya Taejoon Park*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menemukan temuan-temuan sebagai berikut: yakni jangan meremehkan orang lain, tindakan berbohong untuk menyelamatkan nyawa seseorang dari pembunuhan, tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, jangan menyiksa sesama manusia terutama kaum wanita, sikap beribadah orang mukmin, sikap toleransi agama yang berlebihan, saling tolong menolong kepada orang lain, perilaku dalam makan, dan kedurhakaan seorang anak kepada ayahnya.¹⁶

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah obyek digunakan adalah drama serial dengan fokus pada pesan moral dan moral menurut islam, sedangkan Renno menggunakan film dengan fokus pada pesan moral.

7. Penelitian dari Nurul Fauziah (2015) dengan judul “*Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Video Clip Demi Matahari karya Snada*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol dari video clip demi matahari karya snada dan mengetahui pesan dakwah dari video clip demi matahari karya snada. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian ini adalah simbol dari video clip ini bahwa snada ingin menggambarkan makna dari surat As-Syams melalui Video clip ini.

¹⁶ Renno Andre Agung Pradana. 2018. *Pesan Moral Dalam Film The Raid dan The Raid 2 (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan makna dari surat As-Syams yaitu anjuran Allah kepada manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk.¹⁷

Penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian Nurul, penulis menggunakan objek drama serial dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui pesan moral dalam drama serial Patriot. Nurul menggunakan semiotika Charles Sander Pierce untuk mengetahui makna simbol dari video clip demi matahari karya snada dan mengetahui pesan dakwah dari video clip demi matahari karya snada.

Dari tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah objek yang diteliti adalah film, dan metode penelitian dengan analisis semiotik. Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan objek film drama serial, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam drama serial Patriot dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes.

¹⁷ Nurul Fauziah. 2015. *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Video Clip Demi Matahari karya Snada*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

B. KERANGKA TEORI

1. Televisi

A. Pengertian Televisi

Televisi berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *tele* atau tampak dan *vision* yang artinya jauh. Dengan demikian, televisi dapat diartikan dengan melihat dari jarak jauh.¹⁸ Televisi memiliki beberapa keunggulan diantaranya, dapat menampilkan gambar bergerak sehingga khalayak pemirsa lebih terlibat secara emosional. Kelebihan lainnya adalah komunikasi melalui televisi mampu menguasai jarak dan ruang.

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa televisi adalah suatu media komunikasi massa yang mengirimkan gambar bergerak beserta suara melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera, kemudian diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim kepada pesawat penerima.¹⁹

Berdasarkan dengan menggunakan media teknologi komunikasi (televisi), merupakan suatu bentuk pemanfaatan fungsi teknologi tersebut. Pada dasarnya kegiatan dakwah tidak berbeda dengan kegiatan komunikasi secara umum. Penggunaan media yang menarik dalam

¹⁸ Sutisno. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. (Jakarta: Grasindo) hlm 70

¹⁹ Redatin Parwadi. 2004. *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*. (Pontianak: Untan Press) hlm 22

berdakwah merupakan salah satu faktor sukses tidaknya suatu aktivitas dakwah tersebut.

Televisi memiliki daya tarik tersendiri, karena merupakan paduan dari dua unsur yaitu, unsur audio yang mengeluarkan suara dan unsur visual yang menampilkan gambar bergerak. Kedua unsur tersebut yang membuat televisi menarik perhatian khalayak. Televisi memiliki peran besar dalam penyampaian pesan berupa informasi dan hiburan kepada khalayak, sehingga sebagian besar orang menjadikan televisi sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi.

B. Karakteristik Televisi

adapun karakteristik televisi menurut Ardiyanto dan Erdiyana adalah sebagai berikut²⁰ :

1. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan secara audio dan visual, karena selain bisa dengar, televisi juga bisa dilihat. Jadi, khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari pada kata-kata. Keduanya ada kesesuaian secara harmonis.

2. Berpikir Dalam Gambar

Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. Pertama, adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan

²⁰ Elvinaro Ardiyanto dan Lukiati Komala Erdiyana. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) hlm 54

kata-kata yang mengandung gagasan menjadi gambar secara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa. Sehingga dapat mengandung suatu makna. Kedua, adalah penggambaran (*picturization*), yakni merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

C. Fungsi Televisi

Secara umum, fungsi televisi memiliki kesamaan dengan fungsi media massa lainnya seperti surat kabar dan radio yakni, memberi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Berikut adalah penjelasan dari fungsi televisi²¹ :

a) Fungsi Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi yang penting, karena media televisi adalah penyebar informasi bagi khalayak. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

²¹ Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Rajawali pers) hlm 73

b) Fungsi Pendidikan

Televisi merupakan salah satu sarana pendidikan bagi khalayaknya. Karena televisi menyajikan program yang bersifat mendidik. Program tersebut dapat dikemas melalui acara kuis, drama, diskusi dan sebagainya.

c) Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam televisi lebih dominan dibandingkan dengan fungsi-fungsi lainnya. Di Indonesia, alokasi waktu siaran, sebagian besar disiapkan untuk penayangan program hiburan.

d) Fungsi Persuasi

Fungsi persuasi atau mempengaruhi pada televisi tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Secara implisit terdapat pada iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruhi oleh iklan - iklan yang ditayangkan oleh televisi.

D. Televisi Sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah kepada mad'u. Seperti Televisi, radio, surat kabar, internet, media sosial, dan lainnya.

Dengan perkembangan teknologi dalam bidang penyiaran tentunya memudahkan untuk kegiatan dakwah atau menyiarkan dakwah. Televisi sebagai media dakwah merupakan suatu pemanfaatan teknologi berdakwah, dakwah melalui televisi tentunya lebih mudah untuk memperluas jangkauan

audience dakwahnya dan lebih optimal. Dakwah melalui televisi lebih menghemat waktu dan juga sasaran yang ingin kita capai cukup luas.²²

2. Drama Serial

A. Pengertian Drama Serial

Kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomain* yang berarti bertindak atau bereaksi. Drama dikenal sebagai seni pertunjukan yang kompleks karena mencakup berbagai hal. Hal tersebut juga didukung oleh pengertian drama secara etimologinya, drama mengutamakan gerak, perbuatan, yang merupakan inti dari setiap karangan yang bersifat drama.²³

Istilah drama juga dapat mengandung dua pengertian. Pertama, yaitu drama sebagai *textplay* (naskah), yang kedua yaitu drama sebagai *theatre* atau *performance* (pertunjukan). Pada umumnya drama mempunyai dua aspek yakni aspek cerita sebagai bagian dari sastra, yang kedua adalah aspek pementasan yang berhubungan seni peran atau seni lakon.²⁴

Cerita drama televisi menurut bentuknya terbagi menjadi drama seri, drama serial, film televisi, dan mini seri. Drama serial adalah tipe drama yang menggunakan karakter sama dalam sebuah cerita, dengan memiliki beberapa episode. Pembuatan naskah drama serial harus

²² Arif. 2017. *Televisi Sebagai Media Dakwah (Analisis Konten Dakwah Program Lentera Hati TVRI Sulawesi Tengah)* Al-Misbah. Vol 13 nomor 2.

²³ Henry Guntur Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Bandung : Angkasa) hlm 70

²⁴ *Ibid*, hlm 71

dikonsep dengan sedemikian rupa agar sesuai dengan jumlah episode yang akan di buat.²⁵

Program drama serial televisi memiliki batas waktu penayangan yaitu, 30 menit, 60 menit, 90 menit dan 120 menit. Batasan waktu tersebut membuat seorang penulis naskah drama televisi harus mempertimbangkan unsur dramatik yang akan dibangun dalam setiap episodnya. Unsur dramatik adalah unsur - unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penonton.²⁶

Menurut Elizabeth Lutter unsur dramatik yaitu berupa konflik atau masalah, ketegangan, kejutan, dan rasa ingin tahu.²⁷ Selain itu, menurut H. Misbach Yusa Biran, unsur dramatik juga mencakup susah, senang, sedih, takut, dan seram. Unsur dramatik sangat penting karena cerita akan menjadi kuat dan menarik penonton.²⁸

B. Drama Serial Sebagai Metode Dakwah

Metode dakwah yang dikemas dalam bentuk hiburan akan cenderung lebih disukai daripada dakwah yang disampaikan melalui ceramah keagamaan yang terlihat membosankan. Dengan menggunakan metode audio visual dapat merangsang penglihatan serta pendengaran penonton.

²⁵ Fred Suban, *Yuk Nulis Skenario Sinetron*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 30

²⁶ Elizabeth Lutter, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2006), hlm 100

²⁷ *Ibid*, hlm 101

²⁸ Misbach Yusa Biran. 2006 .*Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, (Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya), hlm

Drama serial sebagai metode dakwah adalah alternatif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada penonton. Dengan drama serial, pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan dalam dialog – dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton dapat menerima pesan yang disampaikan karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual memiliki efek yang sangat kuat terhadap sikap, dan perilaku penonton.

3. Pesan Moral

A. Pengertian Pesan

Menurut Everett M. Rogers, pesan adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari suatu sumber kepada penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku.²⁹ Pengertian lain dari pesan adalah gagasan atau ide yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu. Dalam penyampaian, pesan dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Informatif

Pesan yang berisi keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat membuat kesimpulan sendiri.

2. Persuasif

Pesan yang berisi ajakan atau bujukan yang bertujuan membangkitkan kesadaran seseorang. Pesan ini memiliki tujuan untuk mengajak komunikan melakukan sesuatu.

²⁹ Deddy Mulyana. 2015. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rosdakarya),hlm 69

3. Koersif

Pesan yang berisi perintah yang jika tidak dilakukan akan mendapatkan ganjaran berupa sanksi-sanksi. Pesan jenis ini dapat membuat komunikan merasa takut dan tertekan. Pesan jenis ini bisa berupa perintah, instruksi, dan lain-lain. Instruksi biasanya terjadi pada sebuah organisasi.

untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, maka pesan yang disampaikan harus tepat.³⁰ Adapun isi pesan yang tepat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pesan harus jelas, bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan tidak berbelit-belit.
- b. Pesan itu lengkap dan disusun secara sistematis.
- c. Pesan itu disampaikan dengan menarik, sehingga menimbulkan kepuasan terhadap penerima pesan.

B. Moral

kata moral berasal dari bahasa latin “mores” yaitu jamak dari kata “mos” yang berarti adat kebiasaan. Menurut Hurlock, moral adalah sopan santun, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.³¹ Adapun pengertian moral secara umum mengarah pada ajaran tentang baik

³⁰ Siahaan, S., M. 1993. *Komunikasi Pemahaman Dan Penerapannya*, (Jakarta: Gunung Mulia), hlm73

³¹ Hamzah Ya'qub. 1993. *Etika Islam Suatu Pengantar*. (Bandung : Diponegoro), hlm 14

buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, dan sebagainya. Moral atau moralitas digunakan sebagai tolak ukur penilaian suatu perbuatan yang dilakukan seseorang.³²

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, moralitas adalah kualitas perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang.

Jenis moral dapat mencakup masalah dari aspek persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar jenis moral dapat kategorikan menjadi tiga macam, yaitu³³ :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Perbuatan dan sikap manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Berbagai macam perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Berdoa adalah bentuk hubungan manusia kepada Tuhan untuk meminta petunjuk, pertolongan, maupun sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Tuhan.

³² Faisal Ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam (studi Kritis dan Refleksi Historis)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press), hl, 179

³³ C Haricahyono. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. (Semarang : IKIP Semarang Press). Hlm 238

2. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya.

3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia saling membutuhkan satu sama yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga perlu berkomunikasi atau berhubungan dengan yang lainnya. Maka terjadilah apa yang dinamakan proses sosial. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan saling memengaruhi antar manusia. Contoh hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial adalah, menolong tetangga yang sedang mengalami musibah.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari istilah moral sendiri sering disamakan dengan istilah sopan santun, etika, budi pekerti, tata krama, dan sebagainya. Etimologi kata moral sama dengan etimologi kata etika, tapi dalam kehidupan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral

³⁴ *Ibid.* Hlm 239

atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dimulai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.³⁵

Moral telah menjadi suatu yang nyata dalam aktifitas kehidupan, sehingga segala bentuk perbuatan manusia yang dilakukan tak terlepas dari nilai moral. Dengan demikian, moral sangat penting bagi orang dan tiap bangsa, karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

C. Moral Islam

Moral dalam Islam identik dengan akhlak, di mana kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, atau tingkah laku. Imam Al-Ghazali menyebut moral Islam sebagai tingkah laku yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa akhlak muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan ketentuan Allah, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan dahulu.³⁷

³⁵ Poespoprodjo. 1998. *Filsafat moral kesucilaan dalam teori dan praktek*. (Bandung: Remadja Karya) hlm 102

³⁶ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2012), hal 2

³⁷ *Ibid* hal 2

Moral Islam menekankan pada karakter dan sifat-sifat individu. Sebab moral Islam merupakan pengungkapan tindakan suatu perbuatan baik dan buruk manusia. Dan dapat diterima oleh sesama dalam hidup bermasyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan, tradisi, atau adat, dalam kelompok yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

Adapun bentuk moral menurut Islam adalah sebagai berikut :

1. Taqwa

Pengertian dari taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah untuk ber-taqwa terdapat dalam firman Allah sebagai berikut.³⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali-Imran ayat 102)³⁹

³⁸ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPi, 2012), hal 17

³⁹ QS. Ali-Imran ayat 102

2. *Ta'awun*

Yaitu saling tolong-menolong. Yang kuat melindungi yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut.⁴⁰

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴¹ (QS. Al-Maidah ayat 2)

3. *Birrul Walidain*

Birrul Walidain, adalah berbakti kepada orang tua dapat dimaknai dengan memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya secara tulus dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut.⁴²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

⁴⁰ *Ibid* hal 224

⁴¹ QS. Al-Maidah ayat 2

⁴² Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LPPI, 2012), hal 147

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman ayat 14)⁴³

4. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar Ma'ruf Nahi Munkar berarti menyuruh kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁴⁴ (QS. Ali-Imran ayat 104)

Dapat diartikan bahwa pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur moral. Moral dapat diartikan sebagai budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata krama, dan sebagainya. Moral dipandang sebagai suatu hal yang positif dari segi verbal maupun non verbal. Dapat berupa perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dimana perbuatan baik itu dipahami dan dimengerti oleh

⁴³ QS. Luqman ayat 14

⁴⁴ QS. Ali-Imran ayat 104

masyarakat secara umum dalam bentuk budaya, peraturan secara tertulis, maupun adat istiadat.

4. Analisis Semiotik

A. Pengertian Semiotika

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda tersebut, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁴⁵

Semiotika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Tanda-tanda merupakan baris dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat berkomunikasi dengan sesamanya.⁴⁶

Menurut John Fiske, pada dasarnya studi semiotika membahas tentang tanda. Terdapat tiga bida utama semiotika, yaitu:⁴⁷

1. Tanda

Tanda adalah suatu konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya, karena dalam setiap tanda memiliki

⁴⁵ van Zoest Aart. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm 5

⁴⁶ Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 15

⁴⁷ Fiske. 2004. *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra), hlm 60

makna yang berbeda. Misalnya seperti tanda api dalam cairan kimia, yaitu menandakan cairan yang mudah terbakar.

2. Kode

Kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk pengguna kode tersebut. Kode biasanya digunakan dalam komunikasi kelompok, misalnya tentara menggunakan kode tangan saat sedang perang.

3. Budaya

Budaya adalah tempat dimana kode dan tanda bekerja, hal ini gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri.

Dalam ilmu komunikasi "tanda" merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda juga dapat berkomunikasi kepada orang lain. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda. Lirikan mata, rambut uban, gerak syaraf, sebuah isyarat tangan, sebuah bendera, dan lainnya, semua itu dianggap sebagai suatu tanda.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan

dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek bukan hanya membawa informasi, dalam hal dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁴⁸

B. Analisis Semiotika Roland Barthes

Secara umum, analisis semiotika dapat dipahami sebagai sebuah analisis untuk mengatrikan tanda. Dalam analisis film, tanda tersebut bisa berupa teks, narasi maupun gambar yang kemudia akan dipecah dan dikaitkan dengan makna yang lebih luas. Dari analisis tersebut, film akan menunjukkan makna sebenarnya.

Analisis yang dikembangkan Roland Barthes adalah penerus dari pemikiran Saussure. Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau bebas, baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Sederhananya adalah, hubungan antara penanda dan petanda tidak mempunyai hubungan secara alamiah.⁴⁹

Saussure lebih menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

⁴⁸ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana"* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 15

⁴⁹ Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 32

Berikut adalah peta tanda Roland Barthes,

Tabel 3.1 Peta semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Singnified (Petanda)
3. <i>Dennotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	3. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta di atas, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2) sekaligus tanda konotatif tersebut adalah penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika kita mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.⁵⁰

Dengan demikian, dalam konsep Barthes, makna konotatif tidak sekedar memiliki tambahan, namun juga mengandung kedua tanda denotatif yang melandasi kebedaraannya.⁵¹

Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat dua sistem penanda bertingkat yaitu, sistem denotasi dan sistem konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat

⁵⁰ Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 69

⁵¹ *Ibid*

kedua. Dalam hal ini denotasi sebagai aspek material dari sebuah objek atau tanda. Sedangkan konotasi merupakan mental dari sebuah objek atau tanda.⁵²

Secara umum makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi adalah makna yang sesuai dengan apa yang terucap. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Makna konotasi merujuk pada ungakapan atau kiasan yang tersirat dalam pembungkusannya, tentang makna sesungguhnya yang terkandung di dalamnya.⁵³

Mitos dalam pandangan Roland Barthes adalah perkembangan dari konotasi, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran dari nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada dari sebelumnya, dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem pemaknaan tataran kedua.⁵⁴

Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa

⁵² Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana"* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 71

⁵³ Nawiroh Vera. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua)*. (Bogor:Ghalia Indonesia), hlm 28

⁵⁴ Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm 71

menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”.⁵⁵ Dengan demikian hakikat semiotik adalah mempelajari tentang keberadaan suatu tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

⁵⁵ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media "Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana"* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 87